

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Media Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Secara harfiah kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>1</sup> Media pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai alat bantu mengajar agar dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang nantinya akan diharapkan dapat mempertinggi atau meningkatkan hasil belajar yang dicapainya.<sup>2</sup>

Pengertian lain dari media ini sangat banyak dan beragam dikemukakan oleh para ahli, diantaranya didalam bukunya Arif S. Sardiman yang menyatakan sebagai berikut, Menurut Gagne Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>3</sup> Sementara itu Briggs menyatakan bahwa Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sependapat dengan Gagne dan Briggs, *Association of Education and Communication Technologi (AECT) Media*

---

<sup>1</sup>Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengantar Pengembang dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986). hal. 6.

<sup>2</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), Cet. 4 hal. 2.

<sup>3</sup>Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan...*, hal.7.

adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan informasi atau pesan.

Buku berjudul *Media Pembelajaran* yang ditulis oleh Azhar Arsyad, yang mengemukakan media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, fil, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Pengertian lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. National Education Assosiation memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.<sup>4</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulannya bahwasannya media pembelajaran adalah segala sesuatu (benda, manusia, bergerak maupun tidak bergerak) yang dapat digunakan untuk membantu mengajar menyalurkan pesan atau sebagai perantara mengirim ke penerima agar dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang nantinya akan diharapkan dapat mempertinggi atau meningkatkan hasil belajar yang dicapainya sehingga dapat merangsang

---

<sup>4</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 71.

fikiran, perasaan perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pembelajaran selalu terdiri dari atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Demikian Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar tersebut.

Pada awal sejarah pembelajaran, media hanyalah merupakan alat bantu yang dipergunakan oleh seorang guru untuk menerangkan pelajaran. Alat bantu yang mula-mula digunakan adalah alat bantu visual, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap atau *retensi* belajar. Kemudian dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi audio, pada pertengahan abad ke-20 lahirlah alat bantu audio visual yang terutama menggunakan pengalaman yang kongkrit untuk menghindari *verbalisme*. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat

bantu, Edgar Dale mengadakan klasifikasi menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak.



Gambar 2.1 “Kerucut Pengalaman”. Edgar Dale.<sup>5</sup>

Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “kerucut pengalaman” dari Edgar Dale dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar.

Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan media, sehingga fungsi media selain sebagai alat bantu juga berfungsi sebagai penyalur pesan. Kemudian dengan masuknya pengaruh teori tingkah laku dari B.F. Skinner, mulai tahun 1960 tujuan belajar bergeser ke arah perubahan tingkah laku belajar siswa, karena menurut teori ini membelajarkan orang adalah merubah tingkah lakunya.

<sup>5</sup>Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hal. 7.

Pembelajaran terprogram (pengajaran berprogram) adalah merupakan produk dari aliran Skinner ini.

Pada tahun 1965 pengaruh pendekatan sistem memulai memasuki khazanah pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Perencanaan dan pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara sistemik berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari sini kemudian berkembang suatu konsep pendekatan sistem, dan memanfaatkan media. Perkembangan media pembelajaran memang mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.<sup>6</sup>

## **2. Macam-macam Media pembelajaran**

### **a. Media Audio**

“Menurut Yudhi Munadi Media Audio adalah media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Dilihat dari sifat pesan yang diterimanya, media audio ini menerima pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal audio adalah bahasa lisan atau kata-kata, dan pesan nonverbal audio adalah bunyi-bunyian dan vokalisasi seperti gerutuan, gumam, musik, dan lain-lain”.<sup>7</sup>

Sangat berbeda dengan media grafis, media audio lebih mengarah kepada indera pendengaran. Pesan yang disampaikan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 8.

<sup>7</sup>Yudi Munandi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), hal.55.

dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik secara verbal (kedalam kata-kata lisan) maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media yang dapat kita kelompokkan dalam media Audio, antara lain: radio, alat perekam pita dan laboratorium bahasa”.<sup>8</sup>

#### **b. Media Visual**

Media visual yaitu, media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Zakiyah Daradjah, jenis media visual yang dapat digunakan pada dasarnya digolongkan sebagai berikut:

- 1) Media visual berdimensi dua atau tanpa proyeksi seperti papan tulis, papan temple, gambar, skema, buku bacaan, grafik dan lain-lain.
- 2) Media visual berdimensi tiga atau proyeksi seperti benda asli, benda tiruan, globe dan alat-alat yang dapat dibuat sendiri untuk di peragakan.

Media hasil tehnologi yang memerlukan penguasaan dan keterampilan dan menggunakannya, seperti LCD Proyektor, komputer.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 52

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 172.

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 230.

### c. Media Audiovisual

Audio visual berasal dari kata *audible* dan *visible*, *audible* yang artinya dapat didengar, *visible* artinya dapat dilihat.<sup>11</sup> Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi.<sup>12</sup> Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau lisan) maupun non verbal.<sup>13</sup> Visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan, dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.<sup>14</sup> Jadi audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.<sup>15</sup> Media pembelajaran audio visual terbagi atas tiga jenis film bersuara, televisi dan video.

### 3. Fungsi Media Pembelajaran

Hamalik dalam bukunya Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media

---

<sup>11</sup>Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hal. 11.

<sup>12</sup>Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), hal. 81.

<sup>13</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 49.

<sup>14</sup>Save M. Dagun, *Kamus Besar ...*, hal. 1188.

<sup>15</sup>Soegarda Poerbakawatja H.A.H Harahap, *Ensiklpedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 32.

pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.<sup>16</sup>

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

Demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi (kesan-kesan yang masih tersimpan dalam ingatan) anak terhadap materi pelajaran. Sejalan dengan perkembangan zaman, fungsi media pembelajaran tidak lagi hanya sebagai alat peraga/alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terhadap siswa. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, media secara umum mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa serta mempersatukan pengamatan mereka.

Menurut Asnawir dan Basyirudin Usman, saat ini media belajar mempunyai sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15.



- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- b. Memberi pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- d. Semua indera dapat diaktifkan, kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat belajar siswa dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dan realitanya.<sup>17</sup>

#### **4. Kriteria Pemilihan Media**

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dasar pertimbangan dalam pemilihan media adalah dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran, jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan maka media tersebut tidak digunakan. Mc. M. Conel dengan tegas mengatakan "*if the medium fits use it*" artinya jika media sesuai maka gunakanlah. Namun diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesesuaian media. Diantara factor yang perlu diperhatikan: tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, modalitas belajar siswa (auditif, visual dan kinestetik), lingkungan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan lain-lain.

---

<sup>17</sup>Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 24.

Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian secara teoritik bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada afektifitas program pembelajaran. Kriteria umum sebagai berikut:

a. Kesesuaian dengan tujuan (*instructional goals*)

Perlu dikaji tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dari Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK) ini bisa dianalisis media apa yang cocok guna mencapai tujuan tersebut.

b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran

Bahan atau kajian apa yang akan diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Pertimbangan lainnya, dari bahan atau pokok bahasan tersebut sampai sejauhmana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian kita bisa mempertimbangkan media apa yang sesuai untuk menyampaikan bahan tersebut.

c. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajar atau siswa

Dalam hal ini media haruslah familiar dengan karakteristik siswa/guru. Yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri media yang digunakan. Hal lainnya karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang digunakan. Terdapat media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa lain.

d. Kesesuaian dengan teori

Pemilihan media harus didasarkan atas kesesuaian dengan teori. Media yang dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap suatu media yang dianggap paling disukai dan paling bagus, namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian dan riset sehingga telah diuji validitasnya. Pemilihan media bukan pula karena alasan selingan atau hiburan semata. Melainkan media harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, yang fungsinya untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran.

e. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa

Kriteria ini didasarkan atas kondisi psikologis siswa, bahwa siswa belajar dipengaruhi pula oleh gaya belajar siswa. Siswa yang memiliki tipe visual akan mudah memahami materi jika media yang digunakan adalah media visual seperti TV, video, grafis dan lain-lain. Berbeda dengan siswa dengan tipe auditif, lebih mempunyai cara belajar dengan mendengarkan dibanding menulis dan melihat tayangan.

f. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.

Bagaimana baiknya sebuah media, apabila tidak didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurang efektif.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran...*, hal. 68.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>19</sup> Motif menurut M. Ngalim Purwanto dalam Muhammad Fathurrohman ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasi.<sup>20</sup>

Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

<sup>20</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 140.

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 5.

permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup>

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat timbul dari luar diri siswa/motivasi ekstrinsik.<sup>23</sup> Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan atau ingin mendapatkan ketrampilan tertentu, ia akan rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Sebaliknya motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik orang tua dan guru perlu mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **2. Macam-macam Motivasi Belajar**

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organis ke dalam beberapa golongan. Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan membagi motivasi belajar siswa menjadi dua macam yaitu:

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 23.

<sup>23</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 29.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dalam situasi belajar dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain.<sup>24</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.<sup>25</sup> Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan* menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak.<sup>26</sup>

Definisi diatas dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yang positif seperti ganjaran, pujian, hadiah dapat merangsang anak untuk giat belajar. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu akan tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik. Walaupun demikian dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna dan penting sekali.<sup>27</sup>

### 3. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Minat belajar adalah kecenderungan peserta didik terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 158.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 63.

<sup>26</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu...*, hal. 164.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 167.

kemudian. Minat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerima minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.<sup>28</sup>

Peran motivasi belajar dalam pembelajaran erat kaitannya dengan belajar itu sendiri, anak akan tertarik terhadap suatu materi yang disampaikan guru bila materi tersebut dirasa menyenangkan dan dapat dinikmati manfaatnya oleh anak. Motivasi dapat berperan secara maksimal ketika dalam belajarnya anak dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan masalah tersebut hanya dapat dipecahkan dengan hal-hal yang pernah mereka lalui.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran

- a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar
- b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar
- c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa**

Pada kenyataan guru merupakan pribadi kunci bagi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan bersama siswanya. Walaupun perkembangan pendidikan saat ini yang bergeser dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang

---

<sup>28</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran perspektif guru dan siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2015), hal 268.

berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Seorang pendidik dan pengajar, seorang guru harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Lebih lanjut Sardiman menyatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya.<sup>29</sup> Dengan demikian, maka belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga atau media pembelajaran oleh peserta didik menjadi sangat penting digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar menurut Dimiyanti dan Mudjiono mengungkapkan ada enam pengaruh utama dalam motivasi belajar.<sup>30</sup>

Yaitu:

- a. cita-cita atau aspirasi siswa,
- b. kemampuan siswa,
- c. kondisi siswa,
- d. kondisi lingkungan siswa,
- e. unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT: RajaGrafindo Persada, 2007), hal 20.

<sup>30</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hal. 97.



f. upaya guru dalam membelajar siswa.

## 5. Fungsi Motivasi Belajar

Peran motivasi sangat diperlukan dalam belajar, karena berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran disamping ditentukan oleh kecakapan guru dalam menggunakan sarana pendidikan dan pengajaran serta kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa juga ditentukan oleh bagaimana cara guru dalam memotivasi dan membimbing siswa kearah belajar yang baik.

Guru perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberi motivasi yang tepat kepadanya. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* bahwa fungsi motivasi ada tiga, yang meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161.

Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau moto yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>32</sup>

### C. *Smart Class*

#### 1. **Pengertian *Smart Class* (Kelas Unggulan)**

Pengertian *smart class* sama artinya dengan kelas unggulan, hanya saja penamaan setiap sekolah berbeda-beda. *Smart class* ada di suatu kelas yang ada di SMP Negeri 3 Kota Kediri, namun *smart class* yang ada disini sama halnya kelas unggulan disekolah lain. Sedangkan pengertian kelas unggulan.

Pengertian kelas unggulan menurut Aripin Silalahi, kelas unggulan adalah:

---

<sup>32</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85.

Kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah

Sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan didalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pelajaran tertentu.<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa.<sup>35</sup>

Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk sejumlah siswa yang memiliki kemampuan, bakat, kreativitas dan prestasi yang menonjol dibanding dengan siswa lainnya kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

## 2. Karakteristik *Smart Class* (Kelas Unggulan)

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang

---

<sup>33</sup>Aripin Silalahi, *Program Kelas Unggulan*, (Sidikalang: 2006), hal. 1.

<sup>34</sup>Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, (Surakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 13.

<sup>35</sup>Suhartono dan Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 114.

ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masuk diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- f. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

- i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

#### **D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Kalimat Pendidikan Agama Islam merupakan kalimat majemuk, karena jika kalimat tersebut dipisah, masing-masing kata akan mempunyai makna yang berbeda.

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata didik, berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan, pendidikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”<sup>37</sup> Sedangkan secara makna agama Islam juga kalimat majemuk, agama berarti “kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”, dan Islam berarti “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab suci Al-Quran”.<sup>38</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi kebahasaan pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yang didasari nilai-nilai agama

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 115.

<sup>37</sup>Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 204.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 340.

Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab Al-Quran.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut para Ahli, GBPP pendidikan agama Islam disekolah umum dan Ditbinpaisun. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Azizy, mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau

akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Adapun yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut pengertian istilah (*terminology*) antara lain dikemukakan oleh Achmad Patoni yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>39</sup>

GBPP pendidikan agama Islam disekolah umum, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun), pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama

---

<sup>39</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 15.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>41</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

### a. Dasar-dasar Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan dasar-dasar yang kuat, baik dari segi hukum positif (*yuridich formal*) maupun hukum agama. Dibawah ini penulis mengemukakan dasar-dasar tersebut, sebagai berikut:

#### 1) Dasar Positif (*Yuridich Formal*)

Sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 sebagai dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

#### 2) Dasar Agama

Dasar-dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari agama adalah dasar-dasar yang merupakan nash dari sumber hukum Islam yaitu nash al-Quran dan al-Sunnah. Diantara nash yang bersumberkan dari dua sumber Islam tersebut adalah firman Allah:

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 88.



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>42</sup> (QS. An-Nahl : 125)

Sedangkan dasar yang bersumber pada al-sunnah antara lain sebagai berikut yang artinya:

بلغوا عني ولو آية (البخارى)

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhori).<sup>43</sup>

Dua dasar dari nash yang dikemukakan di atas kiranya sudah cukup memberikan gambaran yang jelas tentang kedudukan pendidikan agama Islam dalam Islam dan memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendirikan agama. Baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

<sup>42</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009), hal. 281.

<sup>43</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 49.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Nasional Di dalam GBHN dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.<sup>44</sup>

Ahmad D. Marimba dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>45</sup> Yakni terbentuknya karakter, pola, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama Islam. Senada dengan hal tersebut, Athiyah dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan mencari rejeki dan memelihara segi-segi kemanfaatan,

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 88.

<sup>45</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 45.

menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan pelajaran dari segi profesionalisme.<sup>46</sup>

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik para siswa agar menjadi orang yang beriman, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan terbentuknya kepribadian muslim.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>47</sup>

Dikemukakan oleh Zuhairini, sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam meliputi hal-hal, Masalah Akidah (keimanan), Masalah Syariah (keislaman), dan Masalah Akhlak (Ihsan).<sup>48</sup>

Untuk memudahkan pembahasan, kandungan pendidikan agama Islam dalam pembahasan ini dikemukakan dalam bentuknya yang prinsip yaitu meliputi akidah, syariah, dan akhlak.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 44.

<sup>47</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 44.

a. Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan akidah Islam mengajarkan tentang nilai-nilai keimanan yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan akidah ini mengajarkan tentang dasar-dasar beragama yaitu tentang keimanan. Karena akidah Islam menempati posisi dasar, posisi pokok. Dapat digambarkan, kalau agama itu suatu bangunan, maka akidah Islam adalah sebagai batu fondasinya.

Iman dalam Islam tidak hanya berarti percaya atau keyakinan, melainkan iman berarti percaya atau keyakinan dan amal. Secara umum Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (*qaulun wa 'amalan*). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota. Dengan demikian keimanan dalam Islam bersifat dinamis, tidak hanya ghaib (*immaterial*), akan tetapi sebagai wujud percaya adalah ketaatan kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh keimanan Islam. Karenanya iman dalam Islam dapat kuat dapat lemah dan dapat bertambah dapat berkurang tergantung kepada pola pemupukannya melalui pengalaman.

Korelasi keimanan dengan amal dapat dikemukakan bahwa iman tanpa tindakan atau praktek akan tidak berarti apa-apa dan tindakan mencapai sasaran yang ditentukan oleh Islam. Aplikasi keimanan ini adalah dengan kesetiaan memenuhi ajaran akidah Islam, beriman kepada Allah berarti percaya dan tidak mensekutukan-Nya, iman kepada Malaikat berarti mempercayai

keberadaan dan segala tugasnya, iman kepada Rasul berarti percaya, menghormati, dan taat perintahnya, dan beriman kepada kitab Allah berarti percaya, menghormati dan menjaganya, akhirnya percaya kepada *qadla* dan *qadar* Allah berarti “menyerah” terhadap keputusan Allah, inilah Islam yang mengajarkan makna “penyerahan, kepada seluruh ajaran Tuhan.

b. Pendidikan Syari’ah Islam

Ajaran Islam setelah aqidah adalah syari’ah Islam inilah yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang bersifat operasional dan praktis dalam ibadah kepada Allah. Pengertian syari’ah secara umum dapat dikemukakan sebagai “hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, diikuti dan dilaksanakan sepanjang keberadaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun”.

Pembahasan utama syari’ah Islam ialah “ibadah” baik secara vertical maupun horizontal, *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*. Oleh karena itulah pengertian syari’ah juga dikaitkan dengan pengertian ibadah, sebagaimana penjelasan Jalaludin Rakhmat sebagai berikut: Pengertian ibadah adalah sama dengan pengertian syariat Islam, kita dapat membagi cakupan ibadah menjadi dua kategori:

- 1) Ibadah yang merupakan upacara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti sholat, zikir dan shaum.
- 2) Ibadah yang mencangkup hubungan antarmanusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah.<sup>49</sup>

Demikian syari'ah Islam mengajarkan kepada para siswa tentang "ibadah" kepada Allah baik secara vertical (*mahdhah*) maupun horizontal (*ghairu mahdhah*). Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* siswa diajarkan tentang pentingnya sholat, zakat, puasa, haji serta cara-caranya. Sedangkan dalam kaitannya dengan ibadah *ghairu mahdhah* siswa diajarkan tentang tatacara berhubungan dengan orang lain diantaranya dengan orang tua, tetangga, teman, anak yatim, dan sebagainya.

Syari'ah Islam ini mengarahkan agar para siswa kelak dapat hidup yang seimbang antar kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebutuhan vertical dan horizontalnya atau kebutuhan dunia dan akhiratnya. Sebab kesalihan dalam Islam hanya diukur dengan yang seimbang terhadap dua dimensi ibadah itu. Seseorang tidak dapat shaleh hanya dengan melakukan shalat, zakat, doa dan puas saja, melainkan keshalihan juga diukur dengan tingkat keperdulianannya terhadap dimensi sosialnya. Keshalihan harus seimbang antara *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, ritual dan social.

---

<sup>49</sup> Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 46.

c. Pendidikan Akhlak Islam

Dimensi pendidikan agama Islam yang ketiga adalah akhlak. Kata akhlak ini pada dasarnya adalah bahasa Arab namun dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”.<sup>50</sup> Padahal akhlak dalam bahasa Arab mempunyai dimensi yang sangat luas menyangkut seluruh dimensi kepribadian muslim. Selama ini yang disebut akhlak adalah seperangkat aturan mengenai sopan santun, cara bersalaman, dan cara menegur orang ketika saling berjumpa. Di dalam Islam akhlak adalah keseluruhan kepribadian muslim: kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, sikap tidak pamrih, cinta ilmu pengetahuan, cinta kemajuan, kritis, dan suka bekerja keras.

Akhlak Islam itu mengajarkan tentang nilai-nilai *primordial* pada setiap tindakan manusia yang mempunyai nilai terdalam dari kepribadian manusia. Akhlak merupakan bentuk batin, seperti halnya jasmani merupakan bentuk lahir. Cuman bedanya, kalau bentuk jasmani tidak mungkin dapat diubah maka “bentuk” akhlak mungkin masih dapat menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Pada tataran inilah bertemu konsep “dasar” dan “ajar” yang sudah sangat terkenal itu. Dan disini pula terdapat misi terbesar Rosulullah SAW yaitu menyempurnakan keluhuran akhlak. Dengan demikian semua ajaran Rasulullah yang

---

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 68.

berupa akidah, ibadah dan mu'amalah itu berfungsi untuk membina akhlak yang mulia.

Untuk itu dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rosul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela itu, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.<sup>51</sup> Dengan demikian ajaran akhlak mengajarkan amalan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang ikhlas. Dimensi akhlak Islam dalam hal ini sebenarnya menyangkut sopan santun secara lahiriah dan sikap jiwa yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam, dan Akhlak. Dari ketiga lahirilah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak.

Ketiga kelompok ilmu Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara berurutan : a) Ilmu Tauhid (keimanan); b) Ilmu Fiqh; c) Al-Quran; d) Al-Hadis; e) Akhlak; dan f) Tarikh Islam.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 72.

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 44.



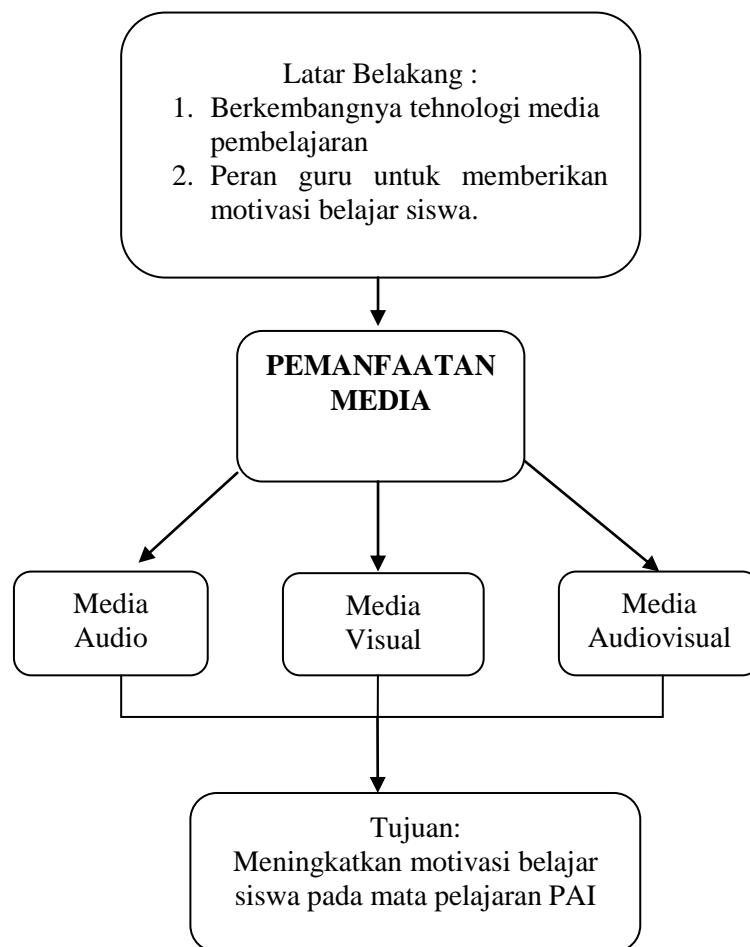
## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang media pembelajaran dan motivasi belajar siswa di sekolah.

Tabel. 2.1 perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan terdahulu.

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nama: Lusyanawati Judul: Penggunaan Media Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggulan di UPTD SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun 2012/2013	1.Latar belakang penelitian yang sama. 2.Materi penelitian sama. 3.Jenis penelitian sama. 4.Metode penelitian sama	1.Fokus penelitian berbeda 2.Lokasi penelitian berbeda
2	Nama: Adnan Rifa'i Judul: Penerapan Media Audio Visual untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadist pada Siswa MTs Muhammadiyah Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun 2015	1.Sama –sama memanfaatkan media audiovisual. 2.Jenis penelitian sama.	1.Fokus penelitian berbeda. 2.Materi penelitian berbeda. 3.Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
3	Nama: Kholifatul Khasanah Judul: Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016	1.Sama-sama memanfaatkan media visual. 2.Jenis penelitian sama. 3.Metode penelitian sama.	1.Fokus penelitian berbeda. 2.Materi penelitian berbeda. 3.Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

## F. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Di zaman yang sudah maju ini teknologi media pembelajaran sudah berkembang pesat. Namun masih ada anak yang kurang minat dengan mata pelajaran PAI karena guru ketika mengajar masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan siswa bosan dan ngantuk di kelas. Oleh karena itu dibutuhkan motivasi, salah satunya dengan pemanfaatan media pembelajaran audio, visual dan audiovisual ketika belajar mengajar bisa meningkatkan

motivasi belajar siswa dan meningkatkan pemahaman materi PAI yang disampaikan guru.